

Analisis Potensi Produksi Hasil Hutan dan Pendapatan Kelompok Masyarakat Penyangga di Taman Nasional Moyo Satonda

Analysis of the Production Potential of Forest Products and Income for Community Groups in the Moyo Satonda National Park

Muslihuddin Aini^{1*}, Zia Zannititah Pawana¹, Muhammad Yusri¹, Kurniasaputra¹, Didik Firmansyah Yamin¹, Paskah Roeliesto Leosae¹

¹Coastal Environmental & Fisheries, Perumahan Geriya Pesona Madani Blok F03, Selong, Lombok Timur

*Email: muslihuddin.aini@gmail.com

ABSTRACT: *This study examines the production potential and income of buffer communities around Moyo Satonda National Park, West Nusa Tenggara. Five groups were analyzed: sesame, cashew, wild honey, marine tourism, and ecotourism. Data were collected through focus group discussions, interviews, observations, and documentation; descriptive analysis used triangulation. Findings show that sesame and cashew are the backbone of household economies, providing the highest production and income. Meanwhile, wild honey, marine tourism, and ecotourism act as livelihood diversification, reducing dependence on single commodities and supporting sustainable practices. This pattern reflects community-based conservation and sustainable livelihood frameworks, highlighting local participation in resource management with economic benefits. Socio-economic impacts include improved welfare and reduced reliance on forest encroachment, unsustainable forest resource extraction, wildlife hunting, and other environmentally damaging practices. Remaining challenges involve limited market access, basic post-harvest technology, and weak group management. The study recommends capacity building, broader market access and branding, supportive policies, and integrated diversification to strengthen community resilience and ensure ecosystem sustainability.*

Keywords: *Buffer community, community-based conservation, income, sustainable livelihood*

DOI: 10.24259/jhm.v18i1.47105

1. PENDAHULUAN

Taman Nasional Moyo Satonda di Nusa Tenggara Barat merupakan kawasan konservasi yang baru ditetapkan pada tahun 2022, dengan luas sekitar 32.004 hektar (Halimah et al., 2024). Kawasan ini kaya akan keanekaragaman hayati dan menjadi bagian dari Cagar Biosfer Saleh-Moyo-Tambora yang ditetapkan UNESCO pada tahun 2019. Selain memiliki fungsi ekologis, kawasan ini juga menopang kehidupan ekonomi masyarakat penyangga yang tinggal di sekitar taman nasional (Setiawan et al., 2021).

Namun, peningkatan kebutuhan ekonomi masyarakat seiring pertumbuhan

penduduk menimbulkan ancaman terhadap kelestarian sumber daya alam. Eksploitasi yang tidak terkendali dapat mengurangi populasi flora dan fauna langka, salah satunya burung Kakak Tua Kecil Jambul Kuning yang menjadi ikon kawasan ini (Setiana et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara upaya konservasi keanekaragaman hayati (*biodiversity conservation*) dan kebutuhan penghidupan masyarakat (*livelihood*), khususnya pada masyarakat penyangga yang sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, seperti pertanian wijen, mete, produksi madu hutan, serta pengembangan wisata bahari dan ekowisata *birdwatching*. Pendekatan ini akan menciptakan *sustainable livelihood* (penghidupan yang berkelanjutan) dan *community-based conservation* (konservasi berbasis masyarakat) (Martopo et al., 2012; Norton et al., 2001). Usaha-usaha ini selain berpotensi meningkatkan pendapatan, juga ramah terhadap lingkungan. Hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara potensi produksi, tingkat pendapatan, dan perannya dalam mendukung konservasi berbasis masyarakat di kawasan penyangga Taman Nasional Moyo Satonda masih terbatas.

Studi yang ada umumnya hanya bersifat deskriptif umum dan belum memberikan gambaran kuantitatif yang terukur mengenai kontribusi masing-masing sektor usaha terhadap pendapatan masyarakat, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan kerangka *sustainable livelihood* dan *community-based conservation*.

Berdasarkan hal tersebut, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis potensi produksi, potensi pendapatan, dan kontribusinya terhadap penguatan penghidupan berkelanjutan masyarakat penyangga dalam konteks konservasi kawasan Taman Nasional Moyo Satonda. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja potensi produksi dari kelompok masyarakat penyangga di

kawasan Taman Nasional Moyo Satonda?

2. Bagaimana potensi pendapatan yang dihasilkan dari masing-masing kelompok usaha tersebut?
3. Bagaimana keterkaitan antara potensi produksi dan pendapatan dalam mendukung *sustainable livelihood* dan *community-based conservation* di kawasan penyangga?

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi produksi dan potensi pendapatan kelompok masyarakat penyangga serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan penghidupan berkelanjutan dan konservasi berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis konservasi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Taman Nasional Moyo Satonda, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Bulan Desember 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method*, yaitu kombinasi antara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode partisipatif (Siyoto & Sodik, 2015). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi produksi, pendapatan, serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat penyangga.

Penelitian dilakukan di Desa Labuhan Haji, Pulau Moyo, dengan melibatkan lima kelompok masyarakat penyangga, yaitu kelompok wijen, mete, madu hutan, wisata bahari, dan birdwatching. Responden ditentukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan produksi dan pengelolaan usaha. Jumlah responden sebanyak 30 orang, terdiri atas 5–6 orang dari setiap kelompok, serta 3 informan kunci dari aparat desa dan BKSDA NTB. Data dikumpulkan melalui FGD, wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai potensi produksi, sistem usaha, pendapatan, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

2.2. Analisis Data

Data kuantitatif berupa jumlah produksi dan pendapatan dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan sederhana untuk menggambarkan besaran produksi dan nilai ekonomi masing-masing kelompok.

Pendapatan dihitung menggunakan pendekatan:

$$I = Q \times P$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

Q = Total Produksi (kg, liter, atau unit sesuai komoditas)

P = Harga Jual Rata-rata (Rp per satuan)

Sementara itu, data kualitatif mengenai peluang, tantangan, dan pengelolaan usaha dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari anggota kelompok, aparat desa, dan BKSDA NTB. Pendekatan triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potensi Produksi Kelompok Masyarakat Penyangga di TN MOSAT

Hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat penyangga di Lanskap Moyo Satonda memiliki potensi produksi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sumber daya alam dan kearifan lokal. Secara umum, potensi produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sektor berbasis sumber daya darat (wijen, mete, madu hutan) dan sektor jasa (wisata bahari dan birdwatching). Klasifikasi ini mencerminkan strategi diversifikasi dalam kerangka *sustainable livelihood* (Chambers & Conway, 1992). Kedua kategori tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai peluang ekonomi masyarakat sekitar. Berikut merupakan

potensi produksi kelompok tersaji pada tabel 1. Jika dianalisis secara kuantitatif, produksi wijen (50 ton/musim) merupakan yang tertinggi dibandingkan komoditas lain, yaitu sekitar 2,5 kali lebih besar dibandingkan mete (20 ton/musim). Sementara itu, produksi madu hutan relatif kecil, hanya sekitar 40 liter per panen, sehingga lebih berperan sebagai komoditas pelengkap. Dari sektor jasa, jumlah kunjungan wisata bahari (5–15 kunjungan/bulan) juga lebih tinggi dibandingkan ekowisata (3–10 kunjungan/bulan), menunjukkan bahwa wisata bahari memiliki daya tarik pasar yang lebih luas.

Tabel 1. Potensi Produksi Kelompok Penyangga di TN MOSAT

No	Nama Kelompok	Komoditas/Usaha	Potensi Produksi
1.	Oi Mata Jitu	Wijen	50 ton/musim
2.	Baji Rasa	Mete	20 ton/musim
3.	Sori Pree	Madu Hutan	40 liter/bulan
4.	Karang Biru	Wisata Bahari	5 – 15 kujungan/bulan
5.	Kakatua Ranger	<i>Birdwatching</i>	3 – 10 kunungan/bulan

Sumber: Data Primer, 2024

Kelompok wijen muncul sebagai penghasil terbesar dengan kapasitas produksi mencapai 50 ton per musim. Luasnya lahan pertanian serta kondisi iklim tropis kering mendukung keberhasilan budidaya wijen (FAO, 2018), sementara tenaga kerja dari anggota kelompok relatif melimpah untuk menunjang kegiatan pengolahan lahan, penanaman, hingga panen. Dengan kapasitas tersebut, wijen berpotensi menjadi komoditas unggulan yang menopang ekonomi masyarakat. Namun demikian, kelompok ini menghadapi tantangan serius berupa fluktuasi harga, keterbatasan teknologi pascapanen, serta akses pasar yang masih didominasi tengkulak, sehingga margin keuntungan yang diperoleh tidak maksimal (Anggara et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya produksi belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan, karena masih terdapat ketergantungan pada rantai distribusi yang tidak efisien.

Selain wijen, mete juga menjadi salah satu komoditas andalan dengan produksi sekitar 20 ton per musim. Tanaman mete memiliki nilai ekonomi yang stabil dan permintaan pasar yang cukup tinggi, disertai keunggulan ekologis karena mampu tumbuh di lahan marginal sekaligus berkontribusi menjaga tutupan vegetasi (Listyati & Sudjarmoko, 2011). Meski demikian, sebagian besar hasil mete masih dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambah yang diterima masyarakat relatif kecil. Padahal, dengan pengolahan lebih lanjut seperti produksi kacang mete siap konsumsi atau diversifikasi produk olahan, nilai ekonominya bisa meningkat signifikan dan membuka peluang pasar yang lebih luas (Safriadi et al., 2024).

Potensi lain yang juga penting adalah madu hutan, dengan rata-rata produksi mencapai 40 liter setiap kali panen. Madu hutan dari Pulau Moyo terkenal berkualitas tinggi karena dihasilkan secara alami tanpa campuran bahan kimia, sehingga memiliki nilai jual yang cukup baik di pasar lokal maupun nasional. Lebih dari itu, pengambilan madu juga memiliki nilai budaya tersendiri karena telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat. Akan tetapi, produksi madu sangat bergantung pada musim dan kondisi lingkungan. Jika tidak dikelola secara berkelanjutan, eksploitasi berlebihan berpotensi menurunkan populasi lebah hutan (Kamilya et al., 2024). Karena itu, penerapan teknik panen ramah lingkungan serta pengembangan budidaya lebah menjadi alternatif penting untuk menjaga keberlanjutan usaha ini.

Selain sektor pertanian dan hasil hutan, potensi produksi masyarakat juga terlihat dari sektor jasa wisata, terutama wisata bahari. Rata-rata kunjungan mencapai 5 hingga 15 orang per bulan dengan kegiatan utama *snorkeling*, *diving*, dan menikmati panorama laut. Wisata bahari tidak hanya memberikan pemasukan langsung, tetapi juga membuka peluang kerja bagi pemandu wisata, penyedia transportasi laut, hingga usaha kuliner dan kerajinan. Kendati demikian, keterbatasan promosi dan minimnya infrastruktur seperti dermaga, akomodasi, serta fasilitas keselamatan masih menjadi kendala utama. Jika hambatan ini

dapat diatasi, wisata bahari berpotensi menjadi salah satu pilar ekonomi masyarakat penyangga.

Potensi lain datang dari ekowisata yang mencatat 3 hingga 10 kunjungan per bulan. Jenis wisata ini berfokus pada kegiatan ramah lingkungan seperti *birdwatching*, *trekking* hutan, dan wisata edukasi. Keunggulannya terletak pada daya tarik spesies langka, seperti Kakak Tua Kecil Jambul Kuning yang menjadi ikon Pulau Moyo (Syaputra et al., 2022). Walau jumlah kunjungan relatif kecil, wisata minat khusus ini biasanya bernilai tinggi karena wisatawan bersedia membayar lebih untuk pengalaman eksklusif. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan kapasitas pemandu lokal, minim sarana interpretasi lingkungan, serta akses transportasi yang sulit. Peningkatan kapasitas masyarakat serta promosi yang lebih gencar menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekowisata. Pola ini sejalan dengan temuan Berkes (2004) dan Yusuf et al. (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan konservasi umumnya masih bergantung pada sektor primer, sementara sektor wisata berkembang sebagai sumber pendapatan tambahan.

Secara keseluruhan, struktur produksi di Lanskap Moyo Satonda masih didominasi oleh sektor pertanian, khususnya wijen dan mete sebagai komoditas utama (*core livelihood*), sementara madu hutan dan sektor wisata berperan sebagai sumber diversifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip sustainable livelihood telah mulai terbentuk, tingkat diversifikasi usaha masih terbatas sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi terhadap fluktuasi harga komoditas utama. Diversifikasi ini menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas sekaligus menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

3.2. Potensi Pendapatan Kelompok Masyarakat Penyangga di TN MOSAT

Analisis terhadap potensi pendapatan lima kelompok masyarakat penyangga di Lanskap Moyo Satonda memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai

kontribusi ekonomi dari masing-masing sektor. Data menunjukkan bahwa perbedaan jenis usaha, skala produksi, dan pola pengelolaan sangat memengaruhi besaran pendapatan yang diperoleh setiap kelompok. Potensi pendapatan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi kelompok, tetapi juga menjadi indikator penting dalam merancang strategi pemberdayaan dan pengembangan usaha masyarakat di kawasan penyangga. Berikut merupakan potensi pendapatan kelompok tersaji pada tabel 2. Jika dianalisis secara proporsional, pendapatan dari sektor wijen (Rp. 900.000.000/musim) merupakan yang terbesar, hampir dua kali lipat dibandingkan mete (Rp. 460.000.000/musim). Secara keseluruhan, kedua komoditas ini menyumbang lebih dari 80% dari total potensi pendapatan, menunjukkan tingginya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pertanian.

Tabel 2. Potensi Pendapatan Kelompok Penyangga di TN MOSAT

No	Nama Kelompok	Komoditas/Usaha	Potensi Produksi	Satuan Waktu
1.	Oi Mata Jitu	Wijen	Rp. 900.000.000	Per musim
2.	Baji Rasa	Mete	Rp. 460.000.000	Per musim
3.	Sori Pree	Madu Hutan	Rp. 8.000.000	Per bulan
4.	Karang Biru	Wisata Bahari	Rp. 6.000.000	Per bulan
5.	Kakatua Ranger	<i>Birdwatching</i>	Rp. 2.500.000	Per bulan

Sumber: Data Primer, 2024

Kelompok wijen memiliki potensi pendapatan tertinggi dengan nilai mencapai Rp. 900.000.000 per musim. Angka ini mencerminkan besarnya skala produksi yang mampu dicapai kelompok, yaitu sekitar 50 ton per musim. Jika dikelola secara optimal, pendapatan dari komoditas wijen dapat menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga masyarakat penyangga. Namun, nilai ini masih bersifat proyeksi karena fluktuasi harga wijen di pasar lokal dapat menurunkan margin keuntungan. Di sisi lain, keterlibatan tengkulak dalam rantai distribusi membuat sebagian besar keuntungan justru mengalir ke pihak luar kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pendapatan (*potential*

income) dan pendapatan riil yang diterima masyarakat (*actual income*).

Oleh karena itu, meskipun angka pendapatan terlihat besar, manfaat yang dirasakan anggota kelompok sering kali tidak sebanding. Intervensi berupa penguatan akses pasar dan pemangkasan rantai distribusi sangat diperlukan agar pendapatan yang besar ini lebih adil dirasakan oleh petani (Iskandar, 2024).

Pendapatan dari kelompok mete menempati posisi kedua dengan potensi Rp. 460.000.000 per musim. Walaupun nilainya lebih rendah dari kelompok wijen, mete memiliki keunggulan dari sisi stabilitas harga. Permintaan pasar terhadap kacang mete relatif konsisten, baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun, tantangan utama adalah minimnya nilai tambah karena produk mete lebih sering dijual dalam bentuk gelondongan. Jika pengolahan pascapanen dilakukan, misalnya dengan menghasilkan produk kacang mete siap saji atau olahan lainnya, potensi pendapatan dapat meningkat dua hingga tiga kali lipat (Dea & Kaleka, 2024). Dengan kata lain, meskipun saat ini pendapatan mete belum setinggi wijen, komoditas ini menyimpan peluang pengembangan yang besar melalui diversifikasi produk.

Berbeda dengan sektor pertanian, kelompok madu hutan memberikan kontribusi pendapatan yang relatif kecil, yakni sekitar Rp. 8.000.000 per panen. Rendahnya nilai ini terutama disebabkan oleh skala produksi yang terbatas, hanya 40 liter madu setiap panen. Namun, keunggulan madu hutan terletak pada kualitasnya yang alami dan bernilai jual tinggi. Produk ini memiliki pasar khusus yang menghargai kualitas, sehingga strategi pengemasan, sertifikasi, dan promosi bisa meningkatkan harga jual (D. Suherman, S. Kadarsih, 2017). Meski volumenya kecil, madu hutan berpotensi menjadi produk premium yang memberi citra positif bagi masyarakat penyangga.

Potensi pendapatan dari kelompok wisata bahari mencapai Rp. 6.000.000 per bulan, berdasarkan jumlah kunjungan rata-rata 5 hingga 15 wisatawan per bulan. Angka ini menunjukkan bahwa sektor wisata memiliki peluang untuk memberikan kontribusi rutin bagi ekonomi masyarakat. Pendapatan ini bukan

hanya berasal dari tiket atau jasa pemanduan, melainkan juga dari efek berganda yang ditimbulkan, seperti konsumsi kuliner, sewa perahu, atau pembelian kerajinan lokal. Meski nilainya masih relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor pertanian, wisata bahari menyumbang pendapatan yang bersifat stabil dan berkesinambungan sepanjang tahun. Dengan promosi yang lebih baik dan peningkatan kualitas layanan, jumlah kunjungan dapat ditingkatkan sehingga potensi pendapatan pun akan naik.

Sementara itu, kelompok ekowisata mencatat potensi pendapatan sekitar Rp. 2.500.000 per bulan. Jumlah ini memang paling kecil dibandingkan kelompok lain, namun ekowisata memiliki nilai strategis yang tidak bisa diukur hanya dari sisi finansial. Ekowisata mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi, sekaligus menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan minat khusus, seperti *birdwatching* atau *tracking* hutan. Walaupun jumlah pengunjung terbatas, wisatawan jenis ini umumnya bersedia membayar lebih tinggi. Dengan demikian, meskipun nilai pendapatan masih kecil, ekowisata dapat berkembang menjadi sektor yang berkontribusi signifikan jika strategi promosi, paket wisata, dan kapasitas pemandu diperkuat. Jika dikonversi secara tahunan, pendapatan wisata bahari dapat mencapai sekitar Rp72.000.000 per tahun, yang menunjukkan potensi pertumbuhan sektor ini sebagai sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, struktur pendapatan masyarakat penyangga menunjukkan pola ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama (*core income*), sementara sektor lainnya berfungsi sebagai pelengkap (*supplementary income*) dan alternatif (*alternative income*). Pola ini mengindikasikan bahwa diversifikasi ekonomi telah mulai terbentuk, namun belum optimal dalam mengurangi risiko ekonomi. Oleh karena itu, penguatan sektor non-pertanian, khususnya wisata dan pengolahan hasil, menjadi penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung konservasi berkelanjutan.

3.3. Implikasi terhadap Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Penyangga

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal di Taman Nasional Moyo Satonda memiliki dampak langsung terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat penyangga. Hal ini terlihat dari dominasi sektor pertanian, khususnya wijen dan mete, yang masing-masing memiliki potensi produksi sebesar 50 ton/musim dan 20 ton/musim, dengan potensi pendapatan mencapai Rp 900.000.000 dan Rp 460.000.000 per musim. Sumber penghidupan utama berupa pertanian wijen dan mete menjadi penopang utama kebutuhan rumah tangga, sementara madu hutan, wisata bahari, dan ekowisata berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang memberikan stabilitas dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha. Berdasarkan hasil penelitian, madu hutan dengan produksi sekitar 40 liter/panen hanya menghasilkan sekitar Rp8.000.000 per panen, sedangkan wisata bahari dan ekowisata masing-masing menghasilkan sekitar Rp6.000.000 dan Rp2.500.000 per bulan, yang menunjukkan bahwa sektor ini masih berperan sebagai pendapatan tambahan. Diversifikasi semacam ini menjadi kunci penting dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat, sekaligus mengurangi tekanan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam (Chambers & Conway, 1992).

Temuan ini sejalan dengan konsep *community-based conservation*, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian lingkungan sekaligus penerima manfaat ekonomi dari kawasan konservasi (Berkes, 2004). Dengan adanya insentif ekonomi yang jelas, masyarakat terdorong untuk menjaga keberlanjutan sumber daya. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung kerangka *sustainable livelihood*, dimana keberlanjutan ekonomi rumah tangga diperkuat melalui diversifikasi aset dan penghidupan yang lebih tangguh terhadap perubahan pasar maupun lingkungan (Yusuf et al., 2021). Namun, dalam konteks Moyo Satonda, kontribusi sektor non-pertanian yang masih relatif kecil menunjukkan bahwa implementasi konsep ini belum optimal dalam mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat.

Dari sisi sosial-ekonomi, keberadaan berbagai sumber usaha telah membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan pada aktivitas merusak, seperti penebangan liar atau perburuan satwa. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor non-pertanian yang diperkirakan masih di bawah 10% dari total pendapatan, sehingga peran diversifikasi dalam mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam masih terbatas. Alternatif usaha yang ramah lingkungan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa kelestarian kawasan konservasi sangat terkait dengan keberlangsungan hidup masyarakat (Scheyvens & Biddulph, 2018). Terbentuknya kelompok usaha juga memperkuat jaringan sosial dan kelembagaan lokal, karena masyarakat belajar bekerja sama, mengelola organisasi, dan menjalin hubungan dengan mitra eksternal.

Sejumlah hambatan masih membatasi pengembangan ekonomi masyarakat penyangga di Lanskap Moyo Satonda, terutama akses pasar yang terbatas, dominasi tengkulak, rendahnya teknologi produksi dan pascapanen, serta lemahnya kapasitas manajemen kelompok. Kondisi ini menyebabkan produk seperti mete dan madu hutan masih banyak dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambah rendah dan pendapatan riil masyarakat belum sebanding dengan potensi yang tersedia. Oleh karena itu, strategi penguatan ekonomi perlu diarahkan pada pelatihan teknis, pengolahan pascapanen, manajemen usaha, kemitraan pasar, pemanfaatan platform digital, sertifikasi produk, serta dukungan kebijakan yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi lokal dengan konservasi. Dengan demikian, keberlanjutan ekonomi masyarakat tidak hanya bergantung pada besarnya produksi wijen dan mete, tetapi juga pada kemampuan mendiversifikasi usaha, meningkatkan nilai tambah, dan memperluas akses pasar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat penyangga di Taman Nasional Moyo Satonda memiliki potensi ekonomi dari sektor pertanian, hasil hutan, dan

jasa wisata, dengan wijen dan mete sebagai sumber pendapatan utama, sedangkan madu hutan, wisata bahari, dan ekowisata berperan sebagai sumber diversifikasi. Struktur ekonomi tersebut menunjukkan arah menuju *sustainable livelihood*, meskipun ketergantungan terhadap komoditas utama masih tinggi. Oleh karena itu, penguatan nilai tambah melalui pengolahan pascapanen, perluasan akses pasar, penguatan kelembagaan, serta pengembangan wisata berbasis konservasi menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam mengintegrasikan analisis produksi, pendapatan, dan keberlanjutan penghidupan masyarakat penyangga, sementara penelitian selanjutnya perlu mengkaji rantai nilai, distribusi pendapatan, dan dampak ekonomi terhadap konservasi secara lebih kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Nusa Tenggara Barat (BKSDA NTB) yang telah mendanai penelitian ini melalui program *Catalyzing Optimum Management of Natural Heritage for Sustainability of Ecosystems, Resources and Viability of Endangered Wildlife Species* (CONSERVE).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A., Soleh, A., & Febliansa, M. R. (2025). *The Existence Of Palm Oil Middlemen (Tengkulak) And Its Impact On The Presence Of Palm Oil Weighing Scales Eksistensi Toke Sawit (Tengkulak) Terhadap Hadirnya Ramp Timbangan Sawit*. 5(2), 2023–2026.
- Berkes, F. (2004). Rethinking Community-Based Conservation. *Conservation Biology*, 18(3), 621–630. <https://doi.org/10.1111/J.1523-1739.2004.00077.X>
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts For The 21st Century. *Ids Discussion Paper*, 296(September).
- D. Suherman, S. Kadarsih, Dan M. G. G. (2017). *Strategi Pemasaran Madu Berdasarkan Karakteristik Konsumen Di Kota Bengkulu Marketing*. 12(2), 171–183.
- Dea, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Penanganan Pascapanen Produk Mete Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Mete Di Nusa Tenggara

- Timur. *Agribios*, 22(1), 70. <https://doi.org/10.36841/Agribios.V22i1.4468>
- Fao. (2018). *The Future Of Food And Agriculture Alternative Pathways To 2050 Supplementary Material*. Rome. 64 Pp. Licence: Cc By-Nc-Sa 3.0 Igo.
- Halimah, B. E. S., Syaputra, M., Webliana, K., & Wahyuningsih, E. (2024). Ekotipologi Dan Kesesuaian Habitat Bersarang Burung Gosong Kaki Merah (*Megapodius Reinwardt*) Di Tanjung Pasir Pulau Moyo Taman Nasional Moyo Satonda. *Agroteksos*, 34(3), 853. <https://doi.org/10.29303/Agroteksos.V34i3.1216>
- Iskandar, A. A. (2024). Analisis Faktor Produksi Terhadap Kepuasan Petani Dalam Mendorong Ketahanan Pangan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 10(2), 852–862. <https://jurnal.licet.org/index.php/jppi/article/view/3742/2562>
- Kamilya, S. R., Kadarsah, A., & Satriadi, T. (2024). Produksi Madu Dan Identifikasi Tumbuhan Sumber Pakan Lebah Kelulut *Heterotrigona itama* Pada Meliponikultur Di Desa Padang Panjang. *Jurnal Natural Scientiae*, 4(2), 11–26. <https://doi.org/10.20527/Jns.V4i2.12852>
- Listyati, D., & Sudjarmoko, B. (2011). Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia Dewi Listyati Dan Bedy Sudjarmoko. *Buletin Ristri*, 2(2), 231–238.
- Martopo, A., Hardiman, G., & Subaryanto. (2012). Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). *E-Jurnal Undip*, September, 412–418.
- Norton, A., Foster, M., & Expenditure, P. (2001). Working Paper 148 The Potential Of Using Sustainable Livelihoods Approaches In Poverty Reduction Strategy Papers Andy Norton And Mick Foster Centre For Aid And Public Expenditure July 2001 Overseas Development Institute 111 Westminster Bridge Road London. *Development*, July.
- Safriadi, A., Suharno, & Adhi, A. K. (2024). Daya Saing Kacang Mete Indonesia Di Pasar Negara Tujuan Ekspor. *Forum Agribisnis*, 14(2), 60–72. <https://doi.org/10.29244/Fagb.14.2.60-72>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive Tourism Development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>
- Setiana, T., Masy'ud, B., & Hernowo, J. B. (2018). Determinant Factors Of Technical Succesfull On Captive Breeding Of Yellow-Crested Cockatoo – (*Cacatua Sulphurea Sulphurea*). *Media Konservasi*, 23(2), 132–139. <https://doi.org/10.29244/Medkon.23.2.132-139>
- Setiawan, E., Sukesu, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Peran Masyarakat

Sekitar Desa Penyangga Dalam Konservasi Taman Nasional Alas. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 19–43.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=Qphfdwaaqbaj>
- Syaputra, M., Komang Suparyana, P., & Tri Wulandari, F. (2022). Strategi Konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua Sulphurea Occidentalis*) Secara Ex Situ Di Lembaga Konservasi. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 19(2), 139–157. <https://doi.org/10.59465/jphka.v19i2.18>
- Yusuf, I. H., Umar, G. S., & Jamiu, W. M. (2021). Impact Of A Contract Farming Scheme On Income, Food Security, And Nutrition Among Maize Farmers In North Western, Nigeria. *Journal Of Nutrition And Food Security*, 6(2), 101–106. <https://doi.org/10.18502/jnfs.v6i2.6060>